

Pendampingan UMKM Melalui *Smart Book* Sebagai Media Literasi Keuangan untuk Mendorong UMKM Naik Kelas di Desa Ngenep Melalui Program Kelompok KKN MAS 94

Nashuha Asha Sabrina^{1*}, Fitria Agustian Susanti², Muslikhati³

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Ekonomi Sosial dan Humaniora, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta,

²Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Studi Islam dan Peradaban, Universitas Muhammadiyah Surabaya,

³Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang.

E-mail: nashuhaasa@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7818>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 18 Aug 2026

Revised: 24 Aug 2026

Accepted: 30 Aug 2026

Kata Kunci:

UMKM Naik Kelas;
Literasi Keuangan;
SMARTBOOK;
Pencatatan Keuangan.

Keywords:

MSME Upscaling;
Financial Literacy;
SMARTBOOK;
Financial Record-
Keeping.

ABSTRACT

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat desa, termasuk di Desa Ngenep, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, namun pelaku UMKM masih menghadapi kendala pencatatan keuangan akibat rendahnya literasi keuangan. Kegiatan ini bertujuan mendeskripsikan kondisi awal pengelolaan keuangan, pelaksanaan pendampingan, serta hasilnya melalui SMARTBOOK sebagai media literasi keuangan sederhana untuk mendorong UMKM Desa Ngenep naik kelas. Kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam konteks KKN MAS, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 10 UMKM, lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan kondisi awal pencatatan keuangan masih rendah, dengan 6 UMKM belum memiliki pembukuan dan 4 lainnya mencatat tidak terstruktur. Setelah pendampingan, seluruh 10 UMKM mampu mencatat pemasukan-pengeluaran, memahami pencatatan keuangan usaha, memisahkan keuangan usaha-pribadi, dan mengetahui keuntungan usahanya. Media pencatatan sederhana terbukti lebih efektif diterima pelaku UMKM berliterasi rendah sebagai fondasi menuju pengelolaan usaha yang lebih tertib.

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a vital role in supporting the rural economy, including in Ngenep Village, Karangploso District, Malang Regency; however, MSME owners still face challenges regarding financial record-keeping due to low financial literacy. This activity aimed to describe the initial state of financial management, the implementation of assistance, and the outcomes achieved through the use of "SMARTBOOK"—a simple financial literacy tool designed to help Ngenep Village MSMEs advance to a higher level of business maturity. A qualitative descriptive approach was employed within the framework of the KKN MAS program; data were gathered through observation, interviews, and documentation involving 10 MSMEs, and subsequently analyzed via data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results revealed that initial financial record-keeping practices were poor: six MSMEs maintained no records at all, while the remaining four kept unstructured records. Following the assistance provided, all 10 MSMEs became capable of recording income and expenses, understanding business financial records, separating business and personal finances, and determining their business profits. Simple record-keeping tools proved more effective for MSME owners with low financial literacy, serving as a foundation for more organized business management.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



How to Cite: Nashuha Asha Sabrina, et al. (2026), Pendampingan UMKM Melalui Smart Book Sebagai Media Literasi Keuangan untuk Mendorong UMKM Naik Kelas di Desa Ngenep Melalui Program Kelompok KKN MAS 94, 5(1).<https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7818>

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis sebagai penggerak utama perekonomian, termasuk di tingkat desa, karena menyerap tenaga kerja lokal, memanfaatkan sumber daya setempat, dan menjadi sumber pendapatan rumah tangga (Hidayat et al., 2022). Pertumbuhan usaha dari skala mikro menuju skala yang lebih besar, atau yang dikenal sebagai UMKM naik kelas, ditentukan oleh kinerja usaha, kompetensi kewirausahaan, faktor personal, dan faktor lingkungan usaha (Sijabat, 2020). Namun demikian, pelaku UMKM masih menghadapi permasalahan klasik, terutama rendahnya literasi keuangan yang berdampak pada pencatatan keuangan yang tidak tertib, tidak terpisahnya keuangan pribadi dan usaha, serta minimnya kemampuan menyusun laporan keuangan sederhana (Syamsul, 2023; Warisi et al., 2024). Persoalan tidak terpisahnya keuangan pribadi dan usaha ini sejalan dengan konsep *mental accounting* yang dikemukakan Thaler (1985), yang menjelaskan bahwa individu cenderung mengelola uang secara lebih disiplin ketika dana dikelompokkan ke dalam "akun-akun mental" yang terpisah menurut sumber atau tujuannya, sehingga ketiadaan pemisahan semacam ini pada pelaku UMKM berisiko mendorong penggunaan modal usaha untuk konsumsi pribadi.

Kondisi tersebut relevan dengan UMKM di Desa Ngenep, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, yang sebagian besar bergerak pada sektor kuliner rumahan, kerajinan, dan perdagangan skala kecil. Berdasarkan pendataan awal tim Kuliah Kerja Nyata Muhamadiyah 'Aisyiyah Kelompok 94 (KKN MAS), teridentifikasi kebutuhan pendampingan pada aspek pencatatan keuangan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap 10 UMKM di Desa Ngenep, terdapat 4 UMKM yang sudah melakukan pencatatan tetapi masih berantakan dan belum terstruktur, sedangkan 6 UMKM lainnya belum memiliki pembukuan usaha. Kondisi ini membuat UMKM Desa Ngenep rentan sulit berkembang dan sulit mengakses permodalan maupun program pemberdayaan, padahal pencatatan keuangan yang tertib memungkinkan pelaku usaha mengetahui posisi keuangan dan profitabilitas usahanya secara akurat, sementara Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan menunjukkan literasi keuangan masyarakat masih perlu ditingkatkan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Sebagai bentuk respons terhadap kondisi tersebut, tim pelaksana melaksanakan program, yaitu SMARTBOOK sebagai media pencatatan keuangan sederhana. SMARTBOOK diarahkan untuk membantu pelaku UMKM mencatat pemasukan dan pengeluaran secara lebih teratur mengacu pada prinsip standar, mudah, aman, dan sederhana, sebagaimana pendekatan yang dikembangkan Bank Indonesia (2022) melalui aplikasi pencatatan keuangan digital. Pemilihan pendekatan yang sederhana ini didasari temuan Drexler, Fischer, dan Schoar (2014), yang melalui eksperimen acak pada pelaku usaha mikro di Republik Dominika membuktikan bahwa pelatihan keuangan berbasis aturan sederhana (*rule of thumb*) lebih efektif meningkatkan praktik pencatatan dan pemisahan keuangan usaha-pribadi dibanding pelatihan akuntansi standar yang lebih kompleks, terutama bagi pelaku usaha dengan literasi awal yang rendah. Pendekatan ini juga sejalan dengan gagasan *libertarian paternalism* dari Thaler dan Sunstein (2003), yaitu strategi mengarahkan perilaku pelaku usaha ke arah pengelolaan keuangan yang lebih baik melalui penyediaan alat bantu yang sederhana dan mudah diikuti, tanpa memaksakan sistem yang rumit maupun membatasi kebebasan pelaku usaha dalam mengelola usahanya sendiri.

Penelitian terdahulu banyak membahas literasi keuangan dan pencatatan akuntansi UMKM (Syamsul, 2023; Warisi et al., 2024), demikian pula kajian mengenai efektivitas pelatihan keuangan sederhana bagi pelaku usaha mikro (Drexler et al., 2014) dan konsep pemisahan keuangan sebagai strategi pengelolaan (Thaler, 1985), sementara kajian yang mengintegrasikan aspek-aspek tersebut dalam satu program berbasis desa masih terbatas, khususnya di Desa Ngenep. Oleh karena itu, artikel ini berfokus pada pelaksanaan dan hasil pendampingan SMARTBOOK sebagai upaya mendukung UMKM Desa Ngenep untuk berkembang dan naik kelas.

Rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah: (1) bagaimana kondisi pengelolaan keuangan dan legalitas usaha UMKM di Desa Ngenep; (2) bagaimana pelaksanaan pendampingan SMARTBOOK dan (3) bagaimana respons serta hasil pendampingan pada pelaku UMKM. Tujuan kegiatan ini adalah mengidentifikasi kondisi awal pengelolaan keuangan, mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan SMARTBOOK, serta menggambarkan hasil pendampingan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Manfaat kegiatan ini diharapkan dapat membantu pelaku UMKM meningkatkan keteraturan pencatatan keuangan, memberikan informasi bagi pemerintah desa mengenai kebutuhan UMKM

setempat, serta menjadi referensi bagi kegiatan pendampingan UMKM berbasis masyarakat di wilayah pedesaan lainnya.

METODE

Profil Mitra

Mitra dalam kegiatan pendampingan ini merupakan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berada di Desa Ngenep, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Kegiatan pendampingan melibatkan sebanyak 10 pelaku UMKM yang bergerak pada bidang kuliner rumahan, kerajinan, dan perdagangan skala kecil.

Jenis dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tim pelaksana terlibat langsung dalam proses pemberdayaan sekaligus mendeskripsikan proses dan hasilnya (Sugiyono, 2017). Pendekatan tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi UMKM, proses pelaksanaan pendampingan, serta hasil kegiatan berdasarkan data lapangan dalam konteks program pendampingan UMKM Kuliah Kerja Nyata Muhamadiya 'Aisyiyah Kelompok 94 (KKN MAS).

Periode Program

Kegiatan dilaksanakan di Desa Ngenep, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, pada periode 29 – 15 Agustus 2026, meliputi tahap pendataan UMKM, persiapan program, pelaksanaan pendampingan, dan evaluasi.

Teknik Pelaksanaan dan Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui: (1) observasi langsung terhadap kondisi usaha; (2) wawancara dengan pelaku UMKM; serta (3) dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil pencatatan SMARTBOOK.

Monitoring dan Evaluasi

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Data hasil observasi dan wawancara dikelompokkan berdasarkan tema kondisi pencatatan keuangan, legalitas usaha, pelaksanaan pendampingan, respons peserta, dan kendala kegiatan, sedangkan data dokumentasi digunakan sebagai pendukung temuan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pendampingan terhadap 10 pelaku UMKM di Desa Ngenep, penggunaan SMART BOOK membantu pelaku usaha dalam memahami dan mempraktikkan pencatatan keuangan secara lebih teratur. Pelaku UMKM diberikan pendampingan dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran serta memahami pentingnya pemisahan keuangan usaha dan pribadi.

Tabel 1. Hasil Pengukuran

No	Indikator Hasil Pendampingan	Jumlah UMKM
1	Mampu mencatat pemasukan dan pengeluaran menggunakan SMART BOOK	10
2	Mampu memahami pencatatan keuangan usaha	10
3	Mampu memisahkan keuangan usaha dan pribadi	5
4	Mampu mengetahui keuntungan usaha melalui pencatatan	10



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Penelitian Smart Book

Pembahasan

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa seluruh 10 UMKM mitra mengalami peningkatan pada empat indikator: kemampuan mencatat pemasukan pengeluaran, pemahaman pencatatan keuangan usaha, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta kemampuan mengetahui keuntungan usaha (Tabel

1). Temuan ini sejalan dengan argumen Hidayat et al. (2022) bahwa UMKM berperan strategis dalam perekonomian desa sehingga tata kelola keuangannya perlu diperkuat, dan memperkuat pandangan Sijabat (2020) bahwa kompetensi kewirausahaan termasuk kemampuan mengelola keuangan menjadi salah satu determinan penting proses UMKM naik kelas. Rendahnya literasi keuangan yang menjadi akar masalah di Desa Ngenep juga konsisten dengan data nasional dari Otoritas Jasa Keuangan (2022) serta temuan Syamsul (2023) dan Warisi et al. (2024) bahwa keterbatasan pengetahuan keuangan dan literasi akuntansi menjadi hambatan utama UMKM dalam mengelola usahanya secara tertib.

Efektivitas SMARTBOOK sebagai media pencatatan sederhana dapat dijelaskan melalui temuan Drexler, Fischer, dan Schoar (2014), yang melalui eksperimen acak pada pelaku usaha mikro di Republik Dominika membuktikan bahwa pelatihan keuangan berbasis aturan sederhana (*rule of thumb*) secara signifikan lebih efektif meningkatkan praktik pencatatan, kualitas pelaporan, dan pemisahan keuangan usaha-pribadi dibanding pelatihan akuntansi konvensional, terutama pada pelaku usaha dengan literasi rendah atau praktik keuangan awal yang buruk. Pola ini konsisten dengan kondisi awal UMKM Desa Ngenep, di mana 6 dari 10 UMKM belum memiliki pembukuan sama sekali dan 4 lainnya mencatat secara tidak terstruktur, sehingga pendekatan SMARTBOOK yang mengedepankan prinsip standar, mudah, aman, dan sederhana (Bank Indonesia, 2022) lebih sesuai diterapkan dibanding pengenalan sistem akuntansi formal seperti SAK EMKM (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018) secara langsung. Keberhasilan pemisahan keuangan usaha dan pribadi salah satu capaian utama pendampingan ini juga dapat dimaknai melalui konsep *mental accounting* Thaler (1985), yang menjelaskan bahwa pengelompokan uang ke dalam "akun-akun mental" yang berbeda, meskipun secara ekonomi uang bersifat fungibel, justru membantu individu menjaga disiplin pengeluaran dan mengurangi risiko konsumsi berlebih atas modal usaha; praktik SMARTBOOK yang mendorong pencatatan terpisah antara usaha dan pribadi pada dasarnya adalah bentuk penerapan konsep tersebut.

Secara keseluruhan, hasil pendampingan ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa penyederhanaan alat dan metode literasi keuangan lebih efektif diterima oleh pelaku UMKM dengan tingkat literasi awal yang rendah, dibandingkan pendekatan akuntansi formal yang kompleks. Pendekatan pendampingan yang tidak memaksakan sistem rumit ini juga dapat dipahami dalam kerangka *libertarian paternalism* Thaler dan Sunstein (2003), yaitu strategi mengarahkan perilaku seseorang ke arah yang lebih baik melalui desain intervensi yang mudah diikuti tanpa unsur paksaan, sehingga pelaku UMKM tetap bebas menentukan cara mengelola usahanya namun terbantu oleh struktur pencatatan yang telah disediakan.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap pelaku UMKM. Berdasarkan hasil pendampingan, seluruh 10 UMKM mampu mencatat pemasukan dan pengeluaran, memahami pencatatan keuangan usaha, serta mengetahui keuntungan usaha melalui pencatatan. Pada indikator pemisahan keuangan usaha dan pribadi, Tabel 1 mencatat 5 UMKM.

Kendala yang Dihadapi

Selama pelaksanaan pendampingan SMARTBOOK, kendala yang dihadapi adalah sebagian pelaku UMKM belum terbiasa melakukan pencatatan keuangan secara rutin. Selain itu, beberapa pelaku usaha masih mencampurkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi sehingga perlu diberikan penjelasan lebih lanjut mengenai pentingnya pemisahan keuangan. Kesibukan pelaku UMKM dalam menjalankan usaha juga menyebabkan waktu pendampingan harus disesuaikan dengan jadwal masing-masing mitra. Untuk mengatasi kendala tersebut, tim memberikan pendampingan secara langsung dengan contoh pencatatan yang sederhana dan menyesuaikan waktu pelaksanaan dengan aktivitas usaha mitra.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pendampingan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kondisi awal pengelolaan keuangan UMKM di Desa Ngenep masih rendah, ditunjukkan oleh 6 dari 10 UMKM yang belum memiliki pembukuan usaha sama sekali dan 4 UMKM lainnya yang sudah mencatat namun masih berantakan dan belum terstruktur, dengan keuangan usaha dan pribadi yang pada umumnya belum terpisah; pelaksanaan pendampingan SMARTBOOK dilakukan melalui tahapan pendataan UMKM, edukasi dan praktik penggunaan media pencatatan, hingga evaluasi hasil, dengan mengedepankan prinsip standar, mudah, aman, dan sederhana sehingga sesuai dengan tingkat literasi keuangan awal

pelaku UMKM setempat; dan hasil pendampingan menunjukkan respons serta capaian yang positif, yaitu seluruh 10 UMKM mitra mampu mencatat pemasukan dan pengeluaran menggunakan SMARTBOOK, memahami pencatatan keuangan usaha, memisahkan keuangan usaha dan pribadi, serta mengetahui keuntungan usahanya melalui pencatatan tersebut, sehingga membuktikan bahwa media pencatatan keuangan yang sederhana lebih mudah diterima dan diterapkan oleh pelaku UMKM dengan literasi keuangan rendah dibandingkan pendekatan akuntansi formal yang kompleks, dan menjadi fondasi penting menuju pengelolaan usaha yang lebih tertib dan terstruktur sebagai langkah awal UMKM naik kelas. Kesimpulan memuat jawaban terhadap tujuan penelitian dan temuan utama yang diperoleh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kelompok KKN MAS 94 mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih pertama disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan Dr. Muslikhati, SE., ME. atas bimbingan, arahan, dan masukan yang diberikan selama proses perencanaan hingga pelaksanaan program. Terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Ngenep, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, atas izin, dukungan, dan fasilitas yang diberikan selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata Muhammadiyah 'Aisyiyah (KKN MAS) berlangsung.

Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada seluruh pelaku UMKM Desa Ngenep yang telah bersedia menjadi mitra dan berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pendampingan, mulai dari pendataan, edukasi, hingga praktik penggunaan SMARTBOOK. Kelompok KKN MAS 94 juga mengucapkan terima kasih kepada panitia penyelenggara atas kesempatan yang diberikan untuk mempublikasikan hasil kegiatan ini. Semoga kegiatan pendampingan ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi UMKM Desa Ngenep dalam upaya mendorong UMKM naik kelas.

REFERENSI

- Bank Indonesia. (2022). Dorong UMKM naik kelas melalui penggunaan aplikasi pencatatan keuangan. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_247322.aspx
- Drexler, A., Fischer, G., & Schoar, A. (2014). Keeping it simple: Financial literacy and rules of thumb. *American Economic Journal: Applied Economics*, 6(2), 1–31. <https://doi.org/10.1257/app.6.2.1>
- Hidayat, A., Lesmana, S., & Latifah, Z. (2022). Peran UMKM (Usaha, Mikro, Kecil, Menengah) dalam pembangunan ekonomi nasional. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6), 6707–6714.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Ikatan Akuntan Indonesia.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Infografis hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2022. Otoritas Jasa Keuangan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko.
- Sijabat, R. (2020). UMKM naik kelas: Mengkonstruksi sebuah desain faktor determinan berluaran perkembangan usaha (studi pada UMKM di Kota Semarang). *Jurnal Bisnis Strategi*, 29(1), 1–13.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Syamsul, S. (2023). Literasi keuangan UMKM: Ditinjau dari aspek pengetahuan keuangan, lembaga keuangan, dan teknologi keuangan. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 6(2), 28–37. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v6i2.15377.g9916>
- Thaler, R. (1985). Mental accounting and consumer choice. *Marketing Science*, 4(3), 199–214. <https://doi.org/10.1287/mksc.4.3.199>
- Thaler, R. H., & Sunstein, C. R. (2003). Libertarian paternalism. *American Economic Review*, 93(2), 175–179. <https://doi.org/10.1257/00028280321947001>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Warisi, D., Sari, M. S., & Yapan, U. F. (2024). Literasi akuntansi dalam pengelolaan keuangan UMKM. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 7225–7230. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i4.32634>